

Kebermaknaan Hidup pada Remaja yang Hamil di Luar Nikah Ditinjau dari Dimensi *Big Five Personality*

Eunike Adelya Elaina Sahertian^{1*}, Arthur Huwae¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga Indonesia

Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia 50711

*Penulis Korespondensi, Eunike Adelya Elaina Sahertian. Email: eunikeadelyasahertian@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan kehamilan pada usia remaja cukup banyak terjadi di Indonesia. Remaja yang hamil di luar nikah harus dapat membentuk kepribadian yang baik serta belajar untuk menemukan makna hidup agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi di masa yang akan datang. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dimensi *big five personality* dengan kebermaknaan hidup pada remaja yang hamil di luar nikah. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 40 remaja yang hamil di luar ikatan pernikahan, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Skala yang digunakan yaitu skala kebermaknaan hidup dan skala *big five personality*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara keempat dimensi *big five personality* yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *agreeableness* dan *extraversion*. Di sisi lain, dimensi *neuroticism* memiliki hubungan negatif dengan kebermaknaan hidup

Kata Kunci: Kebermaknaan Hidup, *Big Five Personality*, Remaja yang Hamil di Luar Nikah.

ABSTRACT

The problem of pregnancy in adolescence is quite common in Indonesia. Teenagers who are pregnant out of wedlock must be able to form a good personality and learn to find meaning in life so that they can become a better person in the future. Therefore, this study aims to determine the relationship between the dimensions of the big five personality and the meaning of life in adolescents who are pregnant out of wedlock. The research method used is quantitative with a correlational design. The participants who were involved in this study were 40 teenagers who were pregnant outside the marriage bond, using purposive sampling technique. The scale used is the meaningfulness of life scale and the big five personality scale. The test results show that there is a positive relationship between the four dimensions of the big five personality, namely openness to experience, conscientiousness, agreeableness and extraversion. On the other hand, the neuroticism dimension has a negative relationship with the meaningfulness of life.

Keywords: *Meaning of Life; Big Five Personality; Adolescents Who Are Pregnant Out of Wedlock.*

PENDAHULUAN

Pada usia remaja cukup banyak permasalahan yang dapat muncul seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan obat terlarang, permasalahan di sekolah, kenakalan remaja, seks bebas hingga sampai terjadi kehamilan di luar nikah dan masih banyak lagi permasalahan yang dapat terjadi pada saat memasuki masa remaja (Jaccard, 2016). Permasalahan-permasalahan yang terjadi ini sering kali mempunyai

kesinambungan antara satu masalah dengan masalah yang lainnya. Dimana ketika seorang remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas, maka hal tersebut berkaitan dengan penggunaan obat-obatan terlarang, serta juga seks bebas yang dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan di luar ikatan pernikahan (Diananda, 2018).

Permasalahan remaja ini tampaknya juga terjadi pada era digitalisasi. Berdasarkan data dari beberapa daerah di Indonesia, kasus remaja yang hamil di luar nikah cukup meningkat

selama pandemi COVID-19. Jayani (2021), melaporkan bahwa dalam jangka waktu Januari hingga Agustus 2020 di daerah Ponorogo, Jawa Timur terdapat 165 pasangan yang melangsungkan pernikahan diri dan 97% diantaranya dilatarbelakangi oleh kehamilan di luar nikah. Selain itu, diketahui juga bahwa dari Januari hingga Juni 2021, sebanyak 124 pasangan di daerah Gresik, Jawa Timur mengajukan dispensasi untuk pernikahan dini, dan 61 diantaranya dilatarbelakangi oleh kehamilan di luar nikah (Ibrahim, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kehamilan di luar nikah ini merupakan suatu permasalahan yang sering terjadi di Indonesia, bahkan dikutip dari *website* resmi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2020), Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan pernikahan usia anak terbanyak di dunia dan salah satu faktor penyebabnya adalah kehamilan di luar nikah.

Selain itu, juga diperkuat oleh data wawancara kepada 8 orang remaja yang hamil di luar nikah (wawancara dilakukan selama bulan September 2021), diketahui bahwa perilaku hamil di luar nikah karena para remaja mudah percaya dengan pasangannya dan menganggap bahwa seks merupakan suatu bentuk tanda cinta kepada pasangan. Hal ini akhirnya menimbulkan perilaku hamil di luar nikah. Konsekuensi yang muncul pada diri remaja yang hamil di luar nikah adalah dirinya mendapatkan teguran keras dari keluarga dan orang-orang di sekitar dirinya pun dikucilkan dari pergaulan teman sebaya. Bahkan, ada juga yang dikeluarkan dari sekolah karena ketahuan hamil di luar nikah.

Data ini diperkuat dengan penelitian mengenai kehamilan di luar nikah yang dilakukan oleh Malik, Astuti dan Yulianti (2015), di Desa Baru Kecamatan Ibu Halmahera Barat, yang menemukan bahwa pengalaman hidup remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah merupakan sebuah pengalaman yang traumatik dan dipenuhi oleh tekanan dari diri sendiri seperti perasaan bersalah, menyesal, dan malu, serta juga tekanan dari lingkungannya dimana remaja yang hamil di luar nikah sering kali dikucilkan dari lingkungan. *Mechanism coping* yang diambil oleh para remaja tersebut

pun beragam, seperti aborsi, percobaan bunuh diri, memberikan bayi pada keluarga terdekat, ataupun menikah. Kesulitan-kesulitan yang dialami selama proses kehamilan berlangsung meninggalkan luka yang dalam pada diri remaja sehingga membuat hampir keseluruhan hidupnya menjadi berubah, dimulai dari status sebagai ibu, pandangan kehidupan yang lebih dewasa dan juga trauma akan kehamilan (Malik *et al.*, 2015).

Untuk dapat bertahan dalam menjalani kehidupan yang pahit, seseorang harus dapat memaknai kehidupannya (Krok, 2018). Maka kebermaknaan hidup dapat dikonsepsikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang dapat menghayati hidupnya bermakna dan dapat menunjukkan bahwa kehidupan yang dijalannya dengan penuh semangat, optimis serta memiliki tujuan hidup yang jelas, dan kegiatan yang dilakukannya lebih terarah dan disadari serta mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, tabah ketika diperhadapkan dengan suatu penderitaan dan menyadari bahwa ada hikmah dibalik penderitaan serta mencintai dan menerima cinta (Frankl, 1962).

Seseorang yang dapat memiliki kebermaknaan hidup maka diperlukan beberapa aspek yang kuat dalam dirinya (Frankl, 1962). Pertama, kebebasan berkehendak, kebebasan yang dimaksud disini bukanlah sebuah kebebasan yang bersifat mutlak dan terbatas, tetapi yang dimaksud adalah kebebasan yang dimiliki oleh individu untuk dapat mengambil sikap terhadap kondisi baik biologis, psikologis maupun sosiokultural, tetapi kebebasan tersebut juga harus didukung dengan tanggung jawab agar tidak dipergunakan semena-mena. Kedua, kehendak hidup bermakna, aspek ini merupakan sebuah keinginan dari individu untuk dapat menjadi pribadi yang berguna serta berharga baik bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya. Ketiga, makna hidup, yaitu sesuatu yang penting, dianggap benar dan diidam-idamkan serta memiliki nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bukanlah sebuah pemberian dari orang lain, tetapi makna hidup harus dapat dicari dan ditemukan oleh diri individu itu sendiri (Blau, Goldberg, & Benolol,

2018). Di dalam makna hidup terdapat juga tujuan hidup serta pencapaian-pencapaian yang ingin diraih dalam hidup (Espiritu, 2021).

Pencapaian akan kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu, pola berpikir yang positif, pola sikap, konsep diri yang positif dan juga kepribadian (Frankl, 1962; Macià *et al.*, 2021). Salah satu faktor yang akan dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan kepribadian yaitu teori yang dicetuskan oleh Goldberg (1990) yang disebut sebagai *the big five personality*. Kemudian dikembangkan oleh John (1990), bahwa *big five* merupakan satu kesatuan yang menggambarkan secara menyeluruh kepribadian individu. Teori ini mencakup lima dimensi kepribadian yang ada dalam sisi kehidupan manusia diantaranya, *openness to experience*, *conscientiousness*, *agreeableness*, *extraversion* dan *neuroticism* yang berada pada sisi kehidupan manusia baik yang bersifat positif maupun negatif (John, 1990). Kelima dimensi ini dapat dilihat sebagai satu kesatuan. Pertama, *Openness to experience* yaitu dimensi yang mengamati tingkat ketertarikan seseorang terhadap suatu hal), individu dengan tingkat *openness* yang tinggi merupakan individu yang sangat terbuka dengan ide-ide atau pengalaman-pengalaman baru serta berani untuk dapat mengambil resiko. Sebaliknya, individu dengan tingkat *openness* yang rendah akan lebih menutup diri pada ide dan pengalaman baru dan cenderung melihat pada kenyataan yang sudah terjadi. Ketika seorang remaja hamil maka dirinya perlu untuk memiliki *openness* yang tinggi karena ketika memiliki *openness* yang tinggi maka membantunya untuk meningkatkan pikiran yang lebih terbuka dan juga dapat menganggap pengalaman baru tersebut sebagai suatu pembelajaran yang baik.

Kedua, *Conscientiousness* yaitu dimensi yang merujuk pada individu yang terorganisir dan juga terkontrol serta memiliki ambisi yang besar (Wulandari & Rehulina, 2013). Berkaitan dengan tingkat kegigihan seseorang untuk dapat mencapai tujuannya, seorang individu dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi ketika sudah menetapkan sebuah tujuan jangka panjang

maka akan selalu berusaha untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Sebaliknya individu dengan tingkat *conscientiousness* yang rendah akan lebih fleksibel dan tidak terlalu gigih dalam mencapai tujuannya, individu dengan tingkat *conscientiousness* yang rendah juga cenderung lebih mudah menyerah ketika menghadapi sebuah permasalahan. Remaja yang hamil di luar nikah perlu memiliki *conscientiousness* yang tinggi, karena dirinya tidak boleh mudah menyerah ketika menghadapi persoalan yang dihadapinya, remaja yang hamil di luar nikah haruslah tetap kuat dan bersemangat untuk menjalani kehidupannya, mengingat saat ini yang perlu dipikirkannya bukan hanya dirinya sendiri tetapi juga janin yang berada dalam kandungannya.

Ketiga, *Extraversion* yaitu dimensi yang menunjukkan tingkat kecenderungan seseorang dalam membangun hubungannya dengan seseorang dilihat dari seberapa banyak waktu untuk dapat mempertahankan dan menikmati hubungan yang dijalin dengan orang lain (Bessma, 2018). Individu dengan *extraversion* yang tinggi akan lebih mahir dalam bersosialisasi dan juga aktif serta memiliki emosi yang positif, dan sebaliknya jika seseorang memiliki *extraversion* yang rendah maka akan lebih pasif dan kurang bisa berekspresi dengan baik (McCrae & Costa, 1997). Remaja yang hamil di luar nikah perlu memiliki *extraversion* yang tinggi, dimana dirinya tidak boleh terlalu menutup diri dari lingkungan sekitarnya, karena dirinya memerlukan bantuan dari orang lain di sekitar, dirinya juga perlu untuk dapat mengungkapkan perasaannya serta tidak boleh terlalu sering memendam perasaannya sendiri karena dapat membuatnya menjadi stres dan tentunya hal tersebut juga dapat berpengaruh bahkan membahayakan janin yang dikandungnya. Keempat, *Agreeableness* yaitu dimensi yang merujuk kepada sikap altruisme, berkaitan dengan bagaimana individu mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri (McCrae & Costa, 1997). Orang dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi ditandai dengan rasa simpati yang tinggi serta

sering kali mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri. Sebaliknya, seseorang dengan *agreeableness* yang rendah biasanya akan lebih mementingkan dirinya sendiri ketimbang orang lain. Remaja yang hamil di luar nikah harus dapat memiliki *agreeableness* karena mengingat sudah ada individu yang lain yaitu janin yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga dirinya tidak bisa untuk mementingkan kepentingan dirinya sendiri.

Kelima, *Neuroticism* yaitu dimensi yang berkaitan dengan kestabilan dan ketidakstabilan emosi, tentang bagaimana individu merespon suatu hal dengan emosi negatif seperti rasa takut, rasa bersalah, rasa malu dan lainnya (Ahadiyanto, 2020). Individu dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi seringkali memiliki rasa kecemasan, depresi, kesedihan dan agresif (McCrae & Costa, 1997). Sebaliknya, jika individu dengan tingkat *neuroticism* yang rendah maka perasaan-perasaan negatif seperti kecemasan, kesedihan, depresi dan agresif juga akan rendah bahkan cenderung tidak ada. Remaja yang hamil di luar nikah harus memiliki *neuroticism* yang rendah agar dapat memiliki kestabilan emosi dan juga untuk dapat menjaga pertumbuhan janin yang dikandung.

Persoalan remaja yang hamil di luar nikah pastinya merupakan sebuah persoalan yang sangat berat, karena tentunya mendapatkan stigmatisasi dari berbagai pihak di lingkungan sekitar (Perveen, Kee, Hamzah, Sa'ad, & Darussalam, 2017). Hal tersebut tentu dapat membuat remaja tersebut kehilangan harapan untuk hidup. Maka dari itu, ketika remaja yang hamil di luar nikah dapat belajar untuk berdamai dengan dirinya sendiri serta belajar untuk memaafkan dan berusaha untuk dapat terus bertahan hidup (Alabi & Oni, 2017). Untuk bisa bertahan menjalani kehidupan, maka individu juga harus memiliki *personality* yang baik agar lebih mudah menemukan kebermaknaan hidup. Sebaliknya, ketika memiliki *personality* yang kurang baik, maka dapat membuat kebermaknaan hidup menjadi rendah. Semakin baik *personality* yang dibentuk, akan mengarah

pada pencarian makna hidup yang baik (López-Mora & González-Hernández, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari dan Rehulina (2013), mengungkapkan bahwa kelima faktor kepribadian memiliki hubungan dengan kebermaknaan hidup, hanya saja memiliki arah yang berbeda dimana kepribadian *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion* dan *agreeableness* berhubungan positif dengan kebermaknaan hidup. Tetapi hal yang berbeda terjadi ketika berkaitan dengan kepribadian *neuroticism*, dimana jika semakin tinggi kepribadian *neuroticism* maka akan semakin rendah makna hidup yang dimiliki oleh individu tersebut. Di sisi lain, penelitian sebelum yang dilakukan oleh Lavigne *et al.*, (2013), menemukan bahwa kepribadian tidak selalu memiliki pengaruh yang besar terhadap kebermaknaan hidup seseorang, tetapi bisa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain seperti faktor kesehatan dan lingkungan baik tempat kerja maupun lingkungan keluarga.

Penelitian ini akan sangat menarik untuk dikaji karena yang menjadi objek penelitian adalah remaja yang hamil di luar nikah, sehingga dapat diketahui bahwa bagaimana remaja yang hamil di luar nikah dapat membentuk kepribadian yang baik serta dapat belajar untuk menemukan makna dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi di masa yang akan datang. Beranjak dari dinamika yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dimensi *big five personality* dengan kebermaknaan hidup pada remaja yang hamil di luar nikah. Kemudian, hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan antara masing-masing dimensi *big five personality* dengan kebermaknaan hidup pada remaja yang hamil di luar nikah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional untuk melihat hubungan antara dimensi *big five*

personality (X) dengan kebermaknaan hidup (Y).

Partisipan Penelitian

Partisipan yang dilibatkan sebanyak 40 orang remaja yang berusia antara 17-21 tahun dan pernah mengalami kehamilan di luar ikatan pernikahan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Keterlibatan partisipan disepakati terlebih dahulu melalui pengisian lembar *inform consent* yang merupakan salah satu bagian dari prosedur penelitian. Dari data demografi pada Tabel 1, menggambarkan keterlibatan partisipan dari segi usia saat mengalami kehamilan di luar nikah, usia 17 tahun sebanyak 4 orang (10%), usia 18 tahun

sebanyak 5 orang (12,5%), usia 19 tahun sebanyak 6 orang (15%), usia 20 tahun sebanyak 14 orang (35%) dan usia 21 tahun sebanyak 11 orang (27,5%). Selain itu untuk kecenderungan aborsi dan mempertahankan kandungan, menggambarkan bahwa yang ingin mempertahankan sebanyak 40 orang (100%) dan tidak ada yang memiliki keinginan untuk aborsi, dan untuk bentuk dukungan yang didapatkan dari orang tua sebanyak 30 orang (75%), teman sebanyak 8 orang (20%) dan pasangan sebanyak 2 orang (5%). Semua partisipan yang terlibat merupakan individu-individu yang telah melalui kehamilan di luar ikatan pernikahan dan tetap mempertahankan kehamilan.

Tabel 1. Data Demografi Partisipan Penelitian

Karakteristik Partisipan	Frekuensi	Persentase
Usia		
17 Tahun	4	10%
18 Tahun	5	12,5%
19 Tahun	6	15%
20 Tahun	14	35%
21 Tahun	11	27,5%
Total	40	100%
Kecenderungan		
Aborsi	0	0%
Pertahankan	40	100%
Total	40	100%
Bentuk Dukungan		
Orang Tua	30	75%
Teman	8	20%
Pasangan	2	5%
Total	40	100%

Skala Penelitian

Terdapat dua jenis skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *big five personality* dan skala kebermaknaan hidup. Pengukuran *big five personality* menggunakan *Big Five Inventory* yang dikembangkan oleh John dan Srivastava (1999), yang terdiri dari lima dimensi *big five personality* diantaranya, *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness* dan *neuroticism*. Skala ini kemudian diadaptasi ke dalam bahasa dan budaya Indonesia oleh Ramdhani (2012). Terdapat 44 item yang terdiri dari 28 item *favorable* dan 16 item *unfavorable* dengan

menggunakan empat pilihan jawaban dari skala Likert, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Salah satu contoh item dari skala *big five personality* yaitu “*Saya merupakan pribadi yang santai dan dapat mengatasi stres dengan baik*”. Dari hasil pengujian diperoleh nilai *item-total correlation* yang berkisar antara 0,315-0,729 dengan koefisien *Alpha Cronbach* 0,775.

Pengukuran kebermaknaan hidup menggunakan *Meaning in Life Questionnaire* yang dikembangkan oleh Steger, Frazier, Oishi, dan Kaler (2006), yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Frank

(1962), yang kemudian disesuaikan oleh peneliti berdasarkan karakteristik partisipan. Skala kebermaknaan hidup terdiri dari 11 item dengan 10 item *favorable* dan 1 item *unfavorable*, dengan menggunakan empat pilihan jawaban dari skala Likert, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Salah satu contoh item dari skala kebermaknaan hidup yaitu “*Sebagai seorang remaja yang hamil di luar nikah, saya tetap belajar untuk mengerti arti hidup yang saya jalani*”. Dari hasil pengujian diperoleh nilai *item-total correlation* yang berkisar antara 0,516-0,832 dengan koefisien *Alpha Cronbach* 0,907.

Analisis Data

Pengujian data penelitian terdiri dari uji kategorisasi skala, uji asumsi normalitas dan linieritas, dan uji hipotesis korelasi *product moment* dari *Karl Pearson*. Pengujian seluruh data akan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic versi 21.0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tabel 2, skor dimensi *openness to experience* yang diperoleh remaja yang hamil di luar nikah, rerata berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 62,5%. Skor dimensi *conscientiousness* yang diperoleh remaja yang hamil di luar nikah rerata berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 45%. Skor dimensi *extraversion* yang diperoleh remaja yang hamil di luar nikah rerata berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 45%. Skor dimensi *agreeableness* yang diperoleh remaja yang hamil di luar nikah rerata berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 75%. Skor dimensi *neuroticism* yang diperoleh remaja yang hamil di luar nikah rerata berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 67,5%. Skor variabel kebermaknaan hidup yang diperoleh remaja yang hamil di luar nikah rerata berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 42,5%.

Tabel 2. Analisis Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Standar Deviasi	Persentase	Keterangan
<i>Big Five Personality</i>				
1. Dimensi <i>Openness to Experinece</i>	77,75	9,994	62,5%	Sedang
2. Dimensi <i>Conscientiousness</i>	73,80	11,530	45%	Sedang
3. Dimensi <i>Extraversio</i>	77,78	14,094	45%	Sedang
4. Dimensi <i>Agreeableness</i>	80,43	10,546	75%	Sedang
5. Dimensi <i>Neuroticism</i>	60,70	14,019	67,5%	Rendah
Kebermaknaan Hidup	84,63	14,019	42,5%	Sedang

Dari hasil uji normalitas pada Tabel 3, diperoleh nilai *K-S-Z* variabel *big five personality* sebesar 0,747 dengan sig. = 0,633 ($p>0,05$). Kemudian, nilai *K-S-Z* variabel

kebermaknaan hidup sebesar 1,172 dengan sig. = 0,128. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	<i>K-S-Z</i>	Signifikan	Keterangan
<i>Big Five Personality</i>	0,747	0,633	Normal
Kebermaknaan Hidup	1,172	0,128	Normal

Dari uji linieritas pada Tabel 4, diperoleh hasil bahwa dimensi *openness to experience*, *conscientiousness*, dan *extraversion* dengan kebermaknaan hidup pada remaja yang hamil di luar nikah berhubungan secara linier, karena memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari

0,05. Sedangkan dimensi *agreeableness* dan *neuroticism* dengan kebermaknaan hidup pada remaja yang hamil di luar nikah berhubungan tidak linier, karena memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. Uji Linieritas

	F_{hitung}	Signifikan
Dimensi <i>Openness to Experience</i> dan Kebermaknaan Hidup	8,575	0,007
Dimensi <i>Conscientiousness</i> dan Kebermaknaan Hidup	10,265	0,004
Dimensi <i>Extraversion</i> dan Kebermaknaan Hidup	6,718	0,016
Dimensi <i>Agreeableness</i> dan Kebermaknaan Hidup	3,720	0,064
Dimensi <i>Neuroticism</i> dan Kebermaknaan Hidup	4,119	0,053

Dari uji hipotesis pada Tabel 5, diperoleh hasil bahwa dimensi *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness* berhubungan positif signifikan dengan kebermaknaan hidup pada remaja yang

hamil di luar nikah, karena memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05. Sedangkan dimensi *neuroticism* berhubungan negatif signifikan dengan kebermaknaan hidup pada remaja yang hamil di luar nikah.

Tabel 5. Correlation Karl Pearson

	r	Signifikan
Dimensi <i>Openness to Experience</i> dan Kebermaknaan Hidup	0,462**	0,001
Dimensi <i>Conscientiousness</i> dan Kebermaknaan Hidup	0,478**	0,001
Dimensi <i>Extraversion</i> dan Kebermaknaan Hidup	0,363**	0,011
Dimensi <i>Agreeableness</i> dan Kebermaknaan Hidup	0,309*	0,026
Dimensi <i>Neuroticism</i> dan Kebermaknaan Hidup	-0,328*	0,019

Dari Tabel 6, memaparkan besarnya sumbangan yang diberikan oleh masing-masing dimensi *big five personality* terhadap kebermaknaan hidup, dimana dimensi *openness to experience* memberikan pengaruh terhadap kebermaknaan hidup sebesar 7,9%, dimensi *conscientiousness* memberikan pengaruh

terhadap kebermaknaan hidup sebesar 16,9%, dimensi *extraversion* memberikan pengaruh terhadap kebermaknaan hidup sebesar 29,7%, dimensi *agreeableness* memberikan pengaruh terhadap kebermaknaan hidup sebesar 4,5% dan dimensi *neuroticism* memberikan pengaruh terhadap kebermaknaan hidup sebesar 5,6%.

Tabel 6. Sumbangan Efektif

Dimensi	Sumbangan Efektif
<i>Openness to Experience</i>	7,9%
<i>Conscientiousness</i>	16,9%
<i>Extraversion</i>	29,7%
<i>Agreeableness</i>	4,5%
<i>Neuroticism</i>	5,6%
Total	55,6%

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima, diketahui bahwa kelima dimensi *big five personality* mempunyai hubungan dengan kebermaknaan hidup dan *big five personality* memberikan sumbangan efektif terhadap kebermaknaan hidup pada remaja yang hamil di luar nikah sebesar 55,6%. Kebermaknaan hidup mempunyai peran yang besar dimana remaja yang hamil di luar nikah dapat melihat serta memahami realita hidupnya sebagai seorang remaja tetapi juga sebagai seorang calon ibu. Dengan adanya kebermaknaan hidup seseorang dapat menjalani kehidupannya dengan lebih bersemangat dan optimis sehingga tentunya akan berdampak baik dalam menjalani kehidupan barunya sebagai seorang ibu (Etowa, 2012). Kebermaknaan hidup juga dapat membuat remaja yang hamil di luar nikah menyadari bahwa dibalik setiap kejadian buruk yang menimpanya tetap ada hikmah yang dapat dimaknai (Frankl, 1962). Untuk dapat mencapai kebermaknaan hidup diperlukan beberapa faktor penting seperti pola sikap, konsep diri positif dan salah satu yang terpenting yaitu kepribadian (Carlin, 2016). Pencapaian kebermaknaan hidup tentunya tidak terlepas dari peran kepribadian dalam hal ini *big five personality* diantaranya ada *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*. Kelima dimensi ini mempunyai peranan masing-masing dalam diri seorang remaja yang hamil di luar nikah untuk dapat mencapai kebermaknaan hidup.

Dari hasil penelitian untuk dimensi pertama dari *big five personality* yaitu *openness to experience* diketahui bahwa mayoritas partisipan yakni remaja yang hamil di luar nikah berada pada kategori sedang, dan berdasarkan hasil uji korelasi juga diketahui bahwa *openness to experience* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kebermaknaan hidup. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lavigne, Hofman, Ring, Ryder dan Woodward (2013) bahwa *openness to experience* yang tinggi dapat membuat individu dapat mencapai kebermaknaan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa remaja-remaja tersebut memiliki keberanian untuk dapat menerima hal-

hal baru serta menganggap pengalaman tersebut sebagai suatu bentuk pembelajaran yang baik hal ini berkaitan dengan kebermaknaan hidup dimana dirinya akan lebih dapat menganggap bahwa kehamilannya dapat menjadi pembelajaran bagi kehidupannya agar dapat berperilaku lebih baik lagi kedepannya, selain itu partisipan juga cukup terbuka dengan ide-ide serta pengalaman baru, dan berani untuk mengambil resiko sehingga dapat membuat individu meningkatkan pemikiran yang lebih terbuka serta akan dapat mencapai kebermaknaan hidupnya karena dirinya dapat lebih mudah untuk menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya dapat dijadikan pembelajaran untuk kehidupannya di masa mendatang.

Selain keterbukaan terhadap pengalaman-pengalaman baru, remaja yang hamil diluar nikah pernikahan seringkali dihadapkan dengan permasalahan terkait tujuan hidup kedepannya, maka dari itu berkaitan dengan salah satu dimensi dari *big five personality* yaitu *conscientiousness* yang memiliki keterkaitan dengan kegigihan individu untuk dapat mencapai tujuan hidupnya dengan bertanggung jawab dan disiplin (Ramdhani, 2012). Selain itu berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rubianto *et al.,.* (2021), menyebutkan bahwa *conscientiousness* juga berkaitan dengan kecenderungan dari individu untuk mengontrol dirinya sebelum melakukan tindakan di lingkungan sosial. Dari hasil uji korelasi diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara *conscientiousness* dengan kebermaknaan hidup. Ketika seseorang mampu untuk selalu bersemangat saat menghadapi sebuah permasalahan maka dirinya akan lebih mudah untuk bisa memahami dan memaknai kehidupannya (Baumeister *et al.,.*, 2013). Tingkat *conscientiousness* yang dimiliki oleh partisipan berada pada kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa partisipan cukup kuat menghadapi sebuah permasalahan yang terjadi selama mengalami kehamilan di luar nikah.

Kehidupan remaja yang hamil di luar nikah tentunya tidak terlepas dari hubungan sosialnya dengan orang lain seperti orang tua,

teman dan juga pasangannya, berdasarkan data demografi partisipan diketahui bahwa mayoritas remaja yang hamil di luar nikah dapat menjalani kehidupannya setelah mengalami kehamilan di luar ikatan pernikahan karena mendapat dukungan dari orang tua. Hubungan sosial ini berkaitan dengan *extraversion* yang merupakan kemampuan seseorang untuk dapat membangun hubungan sosialnya dengan orang lain (Ahadiyanto, 2020).

Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara *extraversion* dengan kebermaknaan hidup. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulandari dan Rehulina (2013), yang menyatakan bahwa orang dengan *extraversion* yang cenderung tinggi memiliki karakter percaya diri serta mempunyai pemikiran yang luas dapat mendukung pencapaian kebermaknaan hidup seseorang. Dari hasil penelitian diketahui bahwa *extraversion* pada remaja yang hamil di luar nikah mayoritas berada pada kategori sedang, yang berarti partisipan cukup dapat bersosialisasi dengan baik serta memiliki emosi yang positif. Hal ini tentunya menjadi sebuah kondisi yang baik karena menunjukkan bahwa remaja tersebut dapat lebih aktif dalam menjalani kehidupannya.

Remaja dalam menjalani kehidupan sosial, terdapat salah satu dimensi dari *big five personality* yang juga berperan yaitu *agreeableness* dimana berkaitan dengan kecenderungan individu untuk dapat mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri (McCrae & Costa, 1997). Selain itu juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk bersikap ramah serta percaya dengan individu lainnya (Utami, Grasiawaty & Akmal, 2018). Berdasarkan hasil uji korelasi, diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara *agreeableness* dengan kebermaknaan hidup dimana ketika seseorang mempunyai *agreeableness* yang baik maka dirinya akan lebih mudah untuk dapat mencapai kebermaknaan hidup. Tingkat *agreeableness* partisipan berada di kategori sedang, yang menunjukkan bahwa partisipan

cukup bisa mengimbangi antara kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain.

Selain hubungan sosial, salah satu faktor penting dalam diri individu adalah emosi. Dimensi *big five personality* yang berkaitan dengan emosi adalah *neuroticism*, yaitu kestabilan emosi seseorang. Berbeda dengan dimensi-dimensi lainnya yang berhubungan positif dengan kebermaknaan hidup, berdasarkan hasil uji korelasi *neuroticism* justru memiliki hubungan negatif dengan kebermaknaan hidup. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika seseorang yang memiliki *neuroticism* tinggi, maka dirinya akan lebih sulit untuk dapat mencapai kebermaknaan hidup. Individu dengan *neuroticism* yang tinggi seringkali memiliki perasaan-perasaan negatif seperti kecemasan, kesedihan dan juga depresi (Widiger & Oltmanns, 2017). Selain itu, seringkali mengeluh, merasakan kekhawatiran yang berlebihan dan senang membangkang (Zuraeni & Palila, 2017).

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa *neuroticism* pada remaja yang hamil diluar nikah berada pada kategori rendah dimana hal tersebut menunjukkan bahwa partisipan sudah memiliki kestabilan emosi yang baik. Dengan hasil tersebut juga dapat menunjukkan bahwa partisipan sudah bisa untuk mengendalikan emosi, belajar untuk bisa menerima kenyataan hidup dan mampu memahami karakter diri serta hidup dengan realita bahwa dirinya merupakan remaja yang hamil diluar ikatan pernikahan sehingga mampu untuk menjalani kehidupannya kedepan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diantara kelima dimensi *big five personality* mempunyai hubungan dengan kebermaknaan hidup, empat diantaranya yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *agreeableness* dan *extraversion* berhubungan positif dan *neuroticism* memiliki hubungan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ketika remaja yang hamil di luar nikah memiliki *openness to experience*, *conscientiousness*, *agreeableness* dan *extraversion* yang cukup

tinggi, dan *neuroticism* yang rendah maka dirinya akan mampu untuk menemukan makna dari kehidupannya, serta menjadi pribadi yang lebih baik lagi di masa yang sekarang dan masa yang akan datang.

Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya dapat menganalisis mengenai hubungan antara *big five personality* dengan kebermaknaan hidup lewat pendekatan lain seperti kualitatif, sehingga dapat menggambarkan lebih mendalam mengenai dinamika kehidupan remaja yang hamil di luar nikah dalam mencapai kebermaknaan hidupnya ditinjau dari kelima dimensi *big five personality*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiyanto, N. (2020). Hubungan dimensi kepribadian the big five personality dengan tingkat kesejahteraan psikologis narapidana. *Al-Hikmah*, 18(2), 105-116.
- Alabi, O. T., & Oni, I. O. (2017). Teenage pregnancy in Nigeria: Causes, effect and control. *International Journal of Academic Research in Business and Social Science*, 7(2), 17-32. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i2/2610>
- Baumeister, R., F., Vohs, K. D., Aaker, J. L., & Garbinsky, E. N. (2013). Some key differences between a happy life and a meaningful life. *The Journal of Positive Psychology*, 8(6), 505-516. <http://dx.doi.org/10.1080/17439760.2013.830764>
- Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. (2020, Juli 3). *Perkawinan Usia Anak Bencana Nasional Yang Gerogoti Ekonomi Indonesia*. Diakses dari <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/perkawinan-usia-anak-bencana-nasional-yang-gerogoti-ekonomi-indonesia>
- Bessma, T. A. (2018). Hubungan antara big five personality dan smartphone addiction pada mahasiswa. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Blau, I., Goldberg, S., & Benolol, N. (2018). Purpose and life satisfaction during adolescence: The role of meaning in life, social support, and problematic digital use. *Journal of Youth Studies*, 1-19. <https://doi.org/10.1080/13676261.2018.1551614>
- Carlin, N. (2016). The meaning of life. *Pastoral Psychology*, 65, 611-630. <https://doi.org/10.1007/s11089-016-0704-6>
- Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Espiritu, J. D. (2021). Truth and meaning in life a badiouan theory of meaning in life. *Journal of Philosophy of Life*, 11(1), 100-122.
- Etowa, J. B. (2012). Becoming a mother: The meaning of childbirth for African-Canadian women. *Contemporary Nurse*, 41(1), 28-40. <https://doi.org/10.5172/conu.2012.41.1.28>
- Frankl, V. E. (1962). *Man's search for meaning: An introduction to logotherapy a revised and enlarged edition of from death camp to existentialism*. New York: Simon and Schuster.
- Goldberg, L. R. (1990). An alternative" description of personality": The big-five factor structure. *Journal of personality and social psychology*, 59(6), 1216.
- Ibrahim, A. M. (2021, Juni 24). *MUI Gresik prihatin tingginya angka hamil di luar nikah*. Diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/2230682/mui-gresik-prihatin-tingginya-angka-hamil-di-luar-nikah>
- Jaccard, J. (2016). The prevention of problem behaviors in adolescents and young adults: Perspective on theory and practice. *Journal of the Society for Social Work and Research*, 7(4), 2334-2315. <https://doi.org/10.1086/689354>
- Jayani, D. H. (2021, Januari 8). Wabah pernikahan dini di tengah pandemi dan dampak buruknya. Diakses dari <https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/5ff7cb5cdf279/wabah-pernikahan-dini-di-tengah-pandemi-dan-dampak-buruknya>
- John, O. P. (1990). The big-five trait taxonomy: Dimensions of personality in the natural language and questionnaires. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (2nd. pp. 66-100). New York: Guilford Press.

- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). The big-five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (Vol. 2, pp. 102-138). New York: Guilford Press.
- Krok, D. (2018). When is meaning in life most beneficial to young people? Styles of meaning in life and well-being among late adolescents. *Journal of Adult Development*, 25, 96-106. <https://doi.org/10.1007/s10804-017-928-y>
- Lavigne, K. M., Hofman, S., Ring, A. J., Ryder, A. G., & Woodward, T. S. (2013). The personality of meaning in life: Associations between dimensions of life meaning and the Big Five. *The Journal of Positive Psychology*, 8(1), 34-43.
- López-Mora, C., & González-Hernández, J. (2021). "My life is not going to have any meaning." Personality and vulnerability to depression in Spanish youth. *Anales de Psicología/Annals of Psychology*, 37(1), 35-43. <https://doi.org/10.6018/analesps.432051>
- Macià, D., Cattaneo, G., Solana, J., Tormos, J. M., Pascual-Leone, A., & Bartrés-Faz, D. (2021). Meaning in life: A major predictive factor for loneliness comparable to health status and social connectedness. *Frontiers in Psychology*, 12, 627547. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.627547>
- Malik, D., Astuti, A. B., & Yulianti, N. R. (2015). Pengalaman hidup remaja yang hamil di luar nikah (studi fenomenologi di desa baru kecamatan ibu Halmahera Barat). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 4(2), 259-286.
- McCrae, R. R., & Costa Jr, P. T. (1997). Personality trait structure as a human universal. *American psychologist*, 52(5), 509-516.
- Perveen, A., Kee, P., Hamzah, H. B., Sa'ad, F. B. M., & Darussalam, N. S. B. M. (2017). Relationship between personality traits and perception of family functioning among unwed pregnant teenagers. *International Journal of Humanities Social Science and Education (IJHSSE)*, 4(9), 40-45. <http://dx.doi.org/10.2043/2349-0381.0409006>
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi bahasa dan budaya dari skala kepribadian *big five*. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189-205.
- Rubianto, L., Nathania, A. J., Prawesthy, G. A., Mutalim, H., Yosua, I., & Dahesihsari, R. (2021). Hubungan conscientiousness dengan pertimbangan protokol kesehatan dalam perilaku konsumsi selama pandemi COVID-19. *MANASA*, 10(2), 47-68.
- Steger, M. F., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The meaning in life questionnaire: Assessing the presence of and search for meaning in life. *Journal of counseling psychology*, 53(1), 80-93. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.53.1.80>
- Utami, S. A., Grasiawaty, N., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan tipe kepribadian berdasarkan big five theory personality dengan keseimbangan karier pada siswa sma. *Journal Psikogenesis*, 6(1), 11-18.
- Widiger, T. A., & Oltmanns, J. R. (2017). Neuroticism is a fundamental domain of personality with enormous public health implications. *World Psychiatry*, 16(2), 144-145.
- Wulandari, A., & Rehulina, M. (2013). Hubungan antara lima faktor kepribadian (The big five personality) dengan makna hidup pada orang dengan human immunodeficiency virus. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental*, 2(1), 41-47.
- Zuraeni, I., & Palila, S. (2017). Hubungan antara trait kepribadian neuroticism dan self-regulated learning pada siswi Pondok Pesantren "X" di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 4(1), 50-62.